

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG KOLOSTRUM DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI DI RUANG MELATI RSD GUNUNG JATI KOTA CIREBON TAHUN 2019

Oleh : Rina Nuraeni

STIKes YPIB Majalengka

ABSTRAK

Kolostrum atau jolong berasal dari bahasa latin “*colostrum*” adalah jenis susu yang dihasilkan oleh kelenjar susu dalam tahap akhir kehamilan dan beberapa hari setelah kelahiran bayi. Kolostrum merupakan cairan pelindung yang kaya akan zat anti infeksi dan berprotein tinggi yang keluar dari hari pertama sampai hari keempat atau ketujuh setelah melahirkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019.

Jenis penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 79 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dengan persentase dan analisa bivariat dengan uji *chi square* (χ^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden (62%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang kolostrum dan sebagian besar responden (94,9%) memberikan kolostrum pada bayi. Hasil uji statistik diperoleh *p value* (0,000) < α (0,05) menunjukkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah perlu ditingkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai kolostrum dan dapat dijadikan masukan dan informasi bagi perawat atau petugas kesehatan tentang pentingnya upaya pemberian pendidikan kesehatan untuk ibu hamil mengenai manfaat pemberian kolostrum bagi bayi baru lahir.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kolostrum, Ibu Nifas
Daftar Pustaka : 23 (2010 – 2018)

THE RELATIONSHIP BETWEEN POSTPARTUM MATERNAL KNOWLEDGE ABOUT COLOSTRUM WITH THE PROVISION OF COLOSTRUM TO INFANTS IN THE MELATI ROOM AT GUNUNG JATI HOSPITAL IN CIREBON CITY 2019

ABSTRACT

Colostrum or jolong derived from the Latin "colostrum" is a type of milk produced by the mammary glands in the final stages of pregnancy and a few days after the birth of a baby. Colostrum is a protective fluid that is rich in anti-infective and high protein substances that come out from the first day to the fourth or seventh day after giving birth. The purpose of this study was to determine the relationship of postpartum maternal knowledge about colostrum with the provision of colostrum to infants in the Melati Room at Gunung Jati Hospital in Cirebon City in 2019.

The type of research was descriptive correlational with cross-sectional approach. The population in this study was the post-partum mother in the Melati Room of Gunung Jati Hospital in Cirebon City and taking samples using a purposive sampling method of 79 people. Data analysis was performed using univariate analysis with percentages and bivariate analysis with the chi-square test (χ^2).

The results showed that most respondents (62%) had sufficient knowledge about colostrum and most respondents (94.9%) gave colostrum to infants. Statistical test results obtained $p(0,000) < \alpha(0,05)$ prove that (H_0) was rejected and (H_a) received related to postpartum mother's knowledge about colostrum with the help of colostrum in infants in the Melati Room at Gunung Jati Hospital Cirebon in 2019.

Based on the results of this study the advice that can be given is that it is necessary to increase the knowledge of post-partum mothers about colostrum and can be used as input and information for nurses or health workers about the importance of efforts to provide health education for pregnant women regarding the benefits of giving colostrum for newborns.

Keywords : Knowledge, Colostrum, Postpartum

Bibliography : 23 (2010 – 2018)

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan nasional. Kementerian kesehatan dengan visi, misi, dan sasaran strategisnya mendukung komitmen bersama pemerintah Indonesia didalam pembangunan kesehatan yang diantaranya adalah penurunan AKB. Salah satu upaya untuk menurunkan AKB yaitu dengan pemberian kolostrum pada bayi.

Anak yang sehat harus dipersiapkan sejak dalam kandungan dan

saat persalinan hingga masa tumbuh kembangnya. Kelahiran bayi merupakan momen yang paling menggembirakan bagi orang tua manapun. Setiap orang tua ingin bayi mereka sehat dan memiliki lingkungan emosi dan fisik yang terbaik. Dasar bagi kesejahteraan bayi paling baik diletakkan sesegera mungkin saat seorang wanita mulai hamil. Setelah lahir, nutrisi memainkan peran terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dari bayi itu. Saat persalinan

merupakan waktu penentu bagi bayi untuk mendapatkan ASI (Air Susu Ibu) yang optimal sebagai nutrisi yang mampu memenuhi seluruh unsur gizi untuk perkembangan bayi menjadi anak sehat dan cerdas (Roesli, 2014).

Perbaikan pemberian makanan bayi dan anak adalah bagian integral dari UPGK antara lain bertujuan menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dan anak yang masih tinggi di Indonesia. Angka kematian bayi dapat diturunkan dengan memberikan ASI kepada bayi. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dapat mempercepat penurunan angka kematian bayi dan sekaligus meningkatkan status gizi balita yang pada akhirnya akan meningkatkan status gizi masyarakat menuju tercapainya kualitas sumber daya manusia yang memadai. Pemberian ASI merupakan salah satu kontribusi terpenting bagi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan bayi baru lahir, bayi dan anak-anak. Manfaatnya akan semakin besar apabila pemberian ASI dimulai segera setelah lahir, dimana bayi membutuhkan makanan tanpa pemberian susu tambahan. Banyak masalah kesehatan neonatus lebih dapat ditanggulangi dengan pola pemberian ASI segera setelah lahir (Widuri, 2013).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2017).

ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung

immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna susu lebih putih. Selain mengandung zat-zat makanan, ASI juga mengandung zat penyerap berupa enzim tersendiri yang tidak akan mengganggu enzim di usus. Susu formula tidak mengandung enzim sehingga penyerapan makanan tergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2017).

Kebiasaan menyusui yang dilakukan oleh ibu-ibu di daerah pedesaan maupun perkotaan perlu dipertahankan karena ASI merupakan makanan utama dan terbaik bagi bayi. Selain mempunyai kandungan zat gizi sempurna, ASI juga mengandung zat kekebalan yang sangat diperlukan untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit, terutama penyakit infeksi (Maritalia, 2014). Adanya faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian anak menurun. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (matur). Zat kekebalan yang terdapat pada ASI antara lain akan melindungi bayi dari penyakit diare dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi (Kemenkes RI, 2014).

Melihat banyaknya manfaat kolostrum bagi bayi baru lahir maka penting bagi bayi untuk segera menyusui bayinya maksimal setengah jam pertama setelah persalinan karena ini merupakan titik awal yang penting apakah bayi akan cukup mendapatkan ASI atau tidak. Ini didasari oleh peran hormon prolaktin, bila bayi tidak mengisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan turun sehingga ASI baru akan keluar pada hari ketiga atau lebih. Hal ini akan memaksa ibu atau bidan memberi makan Pengganti ASI karena bayi yang tidak mendapat ASI cukup sehingga menyebabkan bayi rewel. Dengan memberi pengganti ASI setelah

bayi lahir berarti akan menekan pengeluaran ASI kolostrum bayi kurang atau bahkan tidak mendapatkan ASI kolostrum sama sekali (Rukiyah, 2011).

Berbagai penelitian menunjukkan kenyataan bahwa bayi yang diberikan cairan lain selain kolostrum pada pemberian makan pertama, dapat memungkinkan usus bayi bisa rusak, yang bisa mengakibatkan alergi sedangkan bayi yang mendapatkan kolostrum dapat menurunkan kemungkinan bayi terkena infeksi telinga, flu, dan penyakit alergi karena disebabkan peran kolostrum sebagai imunisasi pasif yang dikeluarkan segera setelah bayi lahir. Pada penelitian lain juga membuktikan bahwa kolostrum mempunyai fungsi pencakar untuk mengeluarkan mekonium dari usus bayi sehingga bayi sering defekasi dan feses berwarna hitam, akan tetapi karena kurangnya pemahaman ibu, kondisi ini sering disalah artikan oleh peran ibu. Mereka mengira bayi tidak cocok mendapatkan ASI kolostrum sehingga ibu takut untuk menyusui dan memberinya susu buatan (Soetjiningsih, 2012).

Pandangan yang keliru dari kalangan ibu menyusui merupakan salah satu pendorong dalam pengambilan keputusan untuk tidak menyusui atau mempercepat penyapihan. Disamping itu muncul pula mitos-mitos menyusui yang ada dimasyarakat dan umumnya menghambat keberhasilan ibu dalam pemberian ASI kolostrum, mereka berpersepsi bahwa ASI belum keluar pada hari pertama sehingga perlu ditambah susu formula, serta banyak yang menganggap ASI yang keluar pertama kali (kolostrum) harus dibuang karena kotor. Dengan adanya pandangan yang keliru ini dapat menyebabkan kegagalan menyusui, sehingga kolostrum yang sangat berguna bagi bayi diganti dengan susu formula, susu sapi, atau air gula (Roesli, 2014).

Masih rendahnya cakupan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi, baik di daerah perkotaan maupun di

daerah pedesaan, dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif (Riksana, 2012). Penelitian Maryani (2014) di RSUD Labuangbaji Makassar juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi ($p=0,008$) dan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 70%.

Beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang mendukung hasil penelitian tersebut. Penelitian Rumiya (2011) di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI pertama (kolostrum). Penelitian Nazela (2014) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum dengan nilai p -value (0,042). Penelitian Hasanah (2016) di Puskesmas Sungai Durian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum dengan nilai $p= 0,000$. Penelitian Mustafa (2015) di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar menunjukkan hasil uji statistik $p=0,014$ berarti ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 diperoleh proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebesar 37,3%. Sedangkan di proporsi pola pemberian asi pada bayi umur 0-5 bulan di Provinsi Jawa Barat sebesar 35,1% (Kemenkes RI, 2018). Selain itu, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Kota Cirebon pada tahun 2016 sebesar 57,1% (Dinkes Jabar, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 Maret 2019 di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon diperoleh jumlah bayi pada periode Januari-Maret 2019

sebanyak 386 bayi. Banyaknya jumlah bayi tersebut disebabkan karena RSD Gunung Jati merupakan rumah sakit rujukan utama untuk Wilayah Cirebon dan sekitarnya. Hasil wawancara dengan pada 10 ibu nifas diperoleh data bahwa dari 10 ibu nifas didapatkan 70% ibu nifas sudah mendapatkan informasi mengenai kolostrum saat memeriksakan kehamilannya dari petugas kesehatan, akan tetapi hasil wawancara menunjukkan

60% ibu nifas belum mengetahui pentingnya pemberian kolostrum bagi ibu dan bayi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019".

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 79

orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa univariat dengan persentase dan analisa bivariat dengan uji *chi square* (χ^2). Waktu penelitian dilakukan bulan mei - juni 2019. Tempat penelitian dilakukan di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu nifas Tentang Kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	26	32,9%
Cukup	49	62%
Kurang	4	5,1%
Jumlah	79	100%

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori baik sebanyak 26 orang (32,9%), cukup sebanyak 49 orang (62%) dan kurang

sebanyak 4 orang (5,1%). Lebih dari setengahnya responden yaitu 49 orang (62%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang kolostrum.

Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019

Pemberian Kolostrum	Frekuensi	Persentase
Diberikan	75	94,9%
Tidak Diberikan	4	5,1%
Jumlah	79	100%

Berdasarkan tabel 4.2, menunjukkan bahwa pemberian kolostrum pada bayi dalam kategori diberikan sebanyak 75 orang (94,9%), dan tidak diberikan sebanyak 4 orang (5,1%). Sebagian besar responden yaitu 75 orang (94,9%) memberikan kolostrum pada bayi.

Analisis Bivariat

Analisis hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019 dinilai berdasarkan hasil uji statistik *chi square* (χ^2) yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum						<i>p value</i>
	Diberikan		Tidak Diberikan		Jumlah		
	N	%	n	%	n	%	
Baik	26	100	0	0	26	100	0,000
Cukup	48	98	1	2	49	100	
Kurang	1	25	3	75	4	100	
Jumlah	75	94,9	4	5,1	79	100	

Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (98%) dengan pengetahuan yang cukup tentang kolostrum memberikan kolostrum pada bayi. Hasil uji statistik diperoleh *p value* (0,000) < α (0,05) dengan demikian menunjukkan

bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis data pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019 diperoleh hasil pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori baik sebanyak 26 orang (32,9%), cukup sebanyak 49 orang (62%) dan kurang sebanyak 4 orang (5,1%). Lebih dari setengahnya responden yaitu 49 orang (62%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang kolostrum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rohimawati (2013) di Klinik Mojosongo Surakarta yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang kolostrum sebanyak 56,7%. Hasil penelitian Wulandari (2012) di BPS. Rahayu Ndemo, Magelang juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang kolostrum sebanyak 63,3%. Pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori baik sebanyak 26 orang (32,9%), hal ini bisa disebabkan oleh penginderaan ibu nifas tentang kolostrum dari lingkungan sekitarnya. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori baik cukup sebanyak 49 orang (62%), hal ini bisa disebabkan karena faktor pendidikan ibu nifas. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan

pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, sehingga seseorang semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan dan pendidikan seseorang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Karena hasil pendidikan ikut membentuk pola pikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan seseorang.

Pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori kurang sebanyak 4 orang (5,1%), hal ini bisa disebabkan oleh faktor usia yang dapat mempengaruhi pengalaman ibu nifas. Menurut Notoatmodjo (2012) pengalaman merupakan cara mendapatkan pengetahuan efektif, karena dari pengalaman seseorang sedikit banyak akan tahu apa yang akan dialami sekarang dan apa yang akan terjadi nantinya, sehingga individu itu akan mempersiapkannya (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang kolostrum. Hal ini berkaitan dengan pemberian informasi yang disampaikan oleh perawat atau petugas kesehatan di RSD Gunung Jati sudah cukup baik, tetapi petugas diharapkan untuk terus memberikan penyuluhan atau konseling tentang kolostrum kepada ibu nifas baik, terutama pada saat ANC dan post partum sehingga keberhasilan pemberian kolostrum dapat dilakukan oleh ibu nifas.

Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019

Berdasarkan hasil analisis data pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon

tahun 2019 diperoleh hasil pemberian kolostrum pada bayi dalam kategori diberikan sebanyak 75 orang (94,9%), dan tidak diberikan sebanyak 4 orang (5,1%). Sebagian besar responden yaitu 75 orang (94,9%) memberikan kolostrum pada bayi. Hal ini disebabkan ibu nifas sudah memahami mengenai manfaat kolostrum bagi bayi, terutama untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah (2016) kolostrum di Puskesmas Sungai Durian Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yang menunjukkan bahwa perilaku responden terhadap pemberian kolostrum mayoritas memiliki, perilaku yang positif sebanyak 72%, Hasil penelitian Rumiyati (2011) di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta juga menunjukkan bahwa ibu yang memberikan kolostrum sebanyak 26 orang atau 86,67 %.

Pemberian kolostrum pada bayi dalam kategori diberikan sebanyak 75 orang (94,9%), hal ini disebabkan ibu nifas sudah memahami kolostrum. Menurut Proverawati (2010), kolostrum atau jolong berasal dari bahasa latin “*colostrum*” adalah jenis susu yang dihasilkan oleh kelenjar susu dalam tahap akhir kehamilan dan beberapa hari setelah kelahiran bayi.

Pemberian kolostrum pada bayi dalam kategori tidak diberikan sebanyak 4 orang (5,1%), hal ini bisa disebabkan ibu nifas belum mengetahui manfaat dari kolostrum bagi bayi. Menurut Roesli (2014), kolostrum penuh dengan zat antibody (zat pertahanan tubuh untuk melawan zat asing yang masuk ke dalam tubuh) dan immunoglobulin (zat kekebalan tubuh untuk melawan infeksi penyakit). Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (mature). Zat kekebalan yang terdapat pada ASI akan melindungi bayi dari penyakit diare.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan kolostrum pada

bayi. Ditemukannya ibu nifas dalam memberikan kolostrum hendaknya ibu nifas berpartisipasi dalam memberikan motivasi bagi ibu hamil di lingkungannya untuk memberikan kolostrum. Ditemukannya ibu yang tidak memberikan kolostrum hendaknya petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai pentingnya kolostrum terutama pada primigravida.

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (98%) dengan pengetahuan yang cukup tentang kolostrum memberikan kolostrum pada bayi. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ dengan demikian menunjukkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) Di terima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rumiyati (2011) di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta menunjukkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI pertama (kolostrum). Penelitian Nazela (2014) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum dengan nilai $p\text{-value } (0,042)$. Penelitian Hasanah (2016) di Puskesmas Sungai Durian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum dengan nilai $p= 0,000$. Penelitian Mustafa (2015) di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi

Makassar menunjukkan hasil uji statistik $p=0,014$ berarti ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tingkat pengetahuan mempengaruhi ibu nifas dalam memberikan kolostrum. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan meningkatkan pengetahuan tentang kolostrum diharapkan akan terjadi peningkatan perubahan perilaku ke arah yang mendukung kesehatan.

Banyaknya manfaat kolostrum bagi bayi baru lahir maka penting bagi ibu untuk segera menyusui bayinya maksimal setengah jam pertama setelah persalinan karena ini merupakan titik awal yang penting apakah bayi akan cukup mendapatkan ASI atau tidak. Ini didasari oleh peran hormon prolaktin, bila bayi tidak mengisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan turun sehingga ASI baru akan keluar pada hari ketiga atau lebih. Hal ini akan memaksa ibu atau bidan memberi makan Pengganti ASI karena bayi yang tidak mendapat ASI cukup sehingga menyebabkan bayi rewel. Dengan

memberi pengganti ASI setelah bayi lahir berarti akan menekan pengeluaran ASI kolostrum bayi kurang atau bahkan tidak mendapatkan ASI kolostrum sama sekali (Rukiyah, 2011).

Menurut Roesli (2014) salah satu hambatan untuk memberikan kolostrum pada bayi salah satunya adalah adanya komplikasi pada ibu maupun bayi sehingga pemberian kolostrum harus ditunda untuk beberapa waktu sampai keadaan ibu dan bayi sehat dan aman untuk melakukan pemberian kolostrum kembali.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi. Semakin baik pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum, maka ibu nifas akan memberikan kolostrum bagi bayinya. Hendaknya petugas kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai kolostrum karena masih ditemukannya ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum, sehingga ibu hamil mempunyai pemahaman mengenai pentingnya kolostrum dan memberikan kolostrum saat bayi lahir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 79 responden di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon, maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019 diperoleh lebih dari setengahnya responden (62%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang kolostrum.
- b. Pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019 diperoleh

sebagian besar responden (94,9%) memberikan kolostrum pada bayi.

- c. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value}$ $(0,000) < \alpha$ $(0,05)$ menunjukkan bahwa (H_0) ditolak dan (H_a) diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2019.

Saran

- a. Bagi RSD Gunung Jati
Diharapkan hasil penelitian ini menambah informasi tentang

- hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi dan masukan dalam menyusun kebijakan pelayanan kesehatan bagi ibu menyusui.
- b. Bagi Perawat
Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan masukan dan informasi bagi perawat tentang pentingnya upaya pemberian penyuluhan tentang pemberian kolostrum pada ibu, baik pada saat ANC maupun nifas sehingga pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baik dan pemberian kolostrum dapat dilakukan oleh ibu nifas.
- c. Bagi STIKes YPIB Majalengka
Diharapkan hasil penelitian ini menambah referensi perpustakaan tentang pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dan pemberian kolostrum pada bayi. Hendaknya institusi pendidikan lebih banyak menambah referensi tentang pemberian kolostrum pada bayi untuk pengembangan ilmu keperawatan pada ibu menyusui.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat memperdalam penelitian ini dengan menggunakan desain, jumlah sampel yang lebih banyak dan teknik penelitian yang berbeda untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinkes Jabar. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2016*, http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2016/12_Jabar_2016.pdf, 2016.
- Hasanah, K. (2016), *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum terhadap Perilaku Pemberian Kolostrum di Puskesmas Sungai Durian*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/29466>.
- Kemenkes RI. (2014) *Infodatin: Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*. Jakarta: KEMENKES RI. <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>,
- Kemenkes RI. (2017) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: KEMENKES RI. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>,
- Kristiyanasari. (2013), *ASI menyusui dan Sadari*. Yogyakarta, Nuha Medika. Kusuma, L.Y. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di RSUD Prambanan Sleman Yogyakarta*. <http://repository.unjaya.ac.id/2466/2/LINA%20YUDIE%20KUSUMA%20>

- 20%282213067%29nonfull.pdf, 2017.
- Maritalia Dewi. (2014), *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryani. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di RSUD Labuangbaji Makassar*. <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/168/64/>. 2014.
- Mustafa, M. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSKD Ibu dan Anak Pertiwi Makassar*. <http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/mediakeperawatan/article/download/108/66>, 2015.
- Nazela, A. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Pemberian Kolostrum di Ruang Seurunee 3 RumahSakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2014.*, 2014.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Proverawati, Atikah. (2010). *Kapita Seleksi ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Riksana R,. (2012). *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta: Dunia Sehat.
- Roesli, U. (2014). *Kandungan Manfaat Kolostrum ASI*. Jakarta: Pustaka Bunda. Rohmawati, P. *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di Klinik Mojosoongo Surakarta*
- Rukiyah, A., Yulianti, L., Liana, M. (2011). *Asuhan Kebidanan III Nifas*. Jakarta: Penerbit Trans Info Media.
- Rumiyati, E. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Pertama (Kolostrum) di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta*. <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view/6>, 2011
- Soetjiningsih, (2012), *Peningkatan Ibu Menyusui ASI Eksklusif*, Jakarta, EGC. Widuri, H. (2013). *Cara Mengelola Asi Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Wulandari, G.R. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Bps. Rahayu Ndemo, Magelang tahun 2012*. <http://repository.unjaya.ac.id/1501/2/> Gesti%20Retno1309063nonfull.pdf, 2012.